

## Akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 pada Liputan6.com

Dhea Apriana<sup>1</sup>, Henny Sri Mulyani<sup>2</sup>, Ika Merdekawati Kusmayadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Akurasi merupakan inti dari kegiatan jurnalistik yang menjadi standar penting untuk menentukan kualitas pemberitaan. Di masa pandemi Covid-19, banyak bentuk-bentuk intervensi, salah satunya adalah vaksinasi. Media online mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi kesehatan pada publik mengenai keuntungan dan resiko dalam vaksinasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 di media online liputan6.com. **Metode:** Penelitian ini mengaplikasikan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi. Objek penelitian terdiri dari 67 sampel berita vaksin Covid-19 pada periode 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021, yang diukur menggunakan pedoman empat kategori hasil kombinasi dan reduksi operasionalisasi variable dari Mitchell V. Charnley dan Christiany Juditha, yaitu kesesuaian sumber berita, tipografi, kesesuaian foto dengan isi berita, serta kesesuaian judul, ejaan, tata bahasa, dan arti pada isi berita. **Hasil:** Penelitian memperlihatkan tingkat akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 di liputan6.com masuk dalam kategori yang sangat akurat dengan presentase 99,01%. Kategori yang mengalami ketidakakuratan terdapat pada kategori kesesuaian judul, ejaan, tata bahasa, dan arti pada isi berita, serta tipografi pada bagian nama. Sedangkan kedua kategori memiliki kuantitas kesalahan yang terbesar yaitu ejaan, terindikasi pada lima berita (7,5%), tata bahasa pada tiga berita (4,5%) dan judul, arti dan tipografi nama terindikasi pada satu berita pada masing-masing indikator yaitu (1,5%).

**Kata-kata kunci:** Akurasi; analisis isi; media online; pemberitaan; vaksin covid-19

## *Accuracy of Covid-19 vaccine news reporting on liputan6.com*

### ABSTRACT

**Background:** In journalistic activities, accuracy plays a core and essential standard in specifying the worthiness of news reporting. The intervention in the COVID-19 pandemic is vaccination. Therefore, online media is essential in providing health information to the public on the risks and advantages of vaccination. **Purpose:** This study intends to describe the covid-19 vaccine news reporting accuracy on liputan6.com. **Methods:** This Study applied quantitative descriptive approach to content analysis. There are 67 samples of covid-19 vaccination news reporting from December 6<sup>th</sup>, 2020, to January 13<sup>th</sup>, 2021, which were measured using four categories of combined results and reduced operationalization of variables from Mitchell V. Charnley and Christiany Juditha, namely suitability of news sources, typography, suitability of photos with news content, suitability of title, spelling, grammar, and meaning of the news content. **Results:** This study shows that the accuracy of covid-19 vaccine news reporting on liputan6.com is very accurate, with a percentage of 99,01%. Categories that experience inaccuracies are the category of the suitability of the title, spelling, grammar, and meaning of the news content, besides typography in the name Covid which was written covid-10. Meanwhile, both categories, which have the highest number of errors, are in spelling categories indicated in five news articles (7.5%), followed by grammar 4.5% which are three articles. Moreover, the categories of the title, meaning, and typography of the name are indicated in one news article for each indicator in percentages 1,5.

**Keywords:** Accuration; content analysis; covid-19 vaccination; news reporting; online media

#### Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Apriana, D., Mulyani, H. S., & Kusmayadi, I. M. (2023). Akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 pada Liputan6.com. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 88-101. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45222>

**Korespondensi:** Dhea Apriana, S.I.Kom. Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor 45363. *Email:* dheaapriana12@gmail.com

## PENDAHULUAN

Media online menawarkan akurasi dan efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan media massa lain (Crogan, 2008). Dengan demikian, media online memiliki tanggung jawab besar terhadap peran vital dalam membangun lurusnya pemahaman masyarakat utamanya bidang kesehatan, penyakit, bahkan aktualisasi diri (sikap) terhadap promosi kesehatan, penyakit, pencegahan, serta pengobatan (Lipworth et al., 2015). Sehubungan dengan hal ini, ada aspek yang menjadi sorotan yaitu berita kategori kesehatan. Lipworth et al juga menyebutkan, berita kesehatan lebih potensial berpengaruh dibandingkan kampanye kesehatan dalam membentuk ekspektasi dan perilaku masyarakat (Lipworth et al., 2015). Oleh karena itu, insan pers harus tanggap dengan meminimalisir liputan sensasional untuk mengantisipasi timbulnya kecemasan dan *stress* di masyarakat (Holland, 2018).

Salah satu contoh berita kesehatan adalah vaksin Covid-19. Topik vaksin Covid-19 dalam pemberitaan kesehatan termasuk dalam kategori temuan dan pengobatan, dengan demikian pemberitaan vaksin Covid-19 merupakan pemberitaan kesehatan kategori sains. Vaksin Covid-19 berperan mengimmunisasi sejumlah besar individu dengan tujuan melindungi komunitas global dari ancaman lanjutan morbiditas (kesejahteraan) dan mortalitas (kematian) yang disebabkan oleh Covid-19 (Corey et al., 2020). Selain itu, metode yang cukup cermat dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular adalah melakukan vaksinasi (Makmun & Hazhiyah, 2020). Aksesibilitas vaksin yang aman dan efektif berperan penting untuk mengakhiri pandemi Covid-19 (WHO, 2019). Artikel dari Constantini dan Fuse (2022) memperkuat argumentasi sebelumnya bahwa vaksinasi juga merupakan *a key intervention* untuk mencegah penyebaran pandemi covid-19 seperti penyakit menular lainnya.

Namun, fakta lapangan memperlihatkan sebaliknya. Hasil survey dari *Kaiser Family Foundation* (organisasi nirlaba kesehatan nasional Amerika Serikat) pada 2020 memperlihatkan sebanyak 27% warga Amerika menolak menjalani vaksinasi Covid-19 meskipun gratis dan dipertimbangkan aman (Hamel et al., 2020). Hamel juga menegaskan bahwa keraguan sebagian masyarakat terhadap vaksin Covid-19 ini berasal dari kekhawatiran akan potensi efek samping, kurangnya kepercayaan kepada pemerintah mengenai keamanan dan efektivitas vaksin, serta kekhawatiran akan adanya kepentingan politik dalam pengembangan vaksin.

Tidak hanya di Amerika, keraguan terhadap vaksin Covid-19 ini juga terjadi pada sebagian masyarakat Indonesia. Rachman mengungkapkan bahwa adanya sentimen masyarakat Indonesia terhadap vaksin ditinjau dari *Twitter*, yang memperlihatkan: dari total 4.941 cuitan tentang vaksin Covid-19 sebanyak 1.167 merespons negatif (23,6%) (Rachman & Pramana, 2020). Sentimen negatif yang diunggah para pengguna berisi tentang penilaian terhadap wacana vaksin Covid-19

yang dianggap terburu-buru dan dikhawatirkan efektivitasnya. Selanjutnya, dilansir medium.com penelitian Tim Jakarta Smart City (JSC) pada 2021 yang memperlihatkan sentimen vaksin skala lokal Jakarta: dari 1.381 cuitan tentang vaksin Covid-19 menghasilkan 518 cuitan (37,51%) bersentimen positif, 677 cuitan (49,02%) bersentimen netral, serta 186 cuitan (13,47%) bersentimen negatif (Shihab et al., 2021). Twit bersentimen negatif berisi survey yang memperlihatkan penolakan vaksin oleh warga dan keluhan terhadap sosialisasi program vaksinasi di Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang tidak setuju dengan program vaksin Covid-19 meski dinilai bermanfaat. Idealnya, ketika vaksin Covid-19 telah teruji manfaatnya, maka sudah seharusnya mendapat penerimaan positif di masyarakat. Dan menjadi tugas media massa untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keuntungan dan resiko dari vaksinasi (Costantini & Fuse, 2022). Namun faktanya, masyarakat yang pesimis, bimbang juga mengkhawatirkan manfaat vaksin Covid-19 masih banyak. Hal ini yang menjadi dasar dari pentingnya melakukan penelitian ini, yaitu untuk melihat akurasi dalam sebuah pemberitaan vaksin Covid-19. Akurasi merupakan inti dari praktik jurnalistik yang menjadi standar penting untuk menentukan kualitas pemberitaan (Porlezza, 2019). Pesan dalam pemberitaan sebaiknya langsung dan sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh public, sehingga pemberitaan di media dapat dijadikan referensi pengetahuan, keyakinan, persepsi, sikap, dan perilaku oleh masyarakat luas (Davis, 2012).

Sentimen negatif terhadap vaksin Covid-19 ini dapat dilihat dari akurasi (ketepatan) berita. Sebab akurasi berdampak pada persepsi pembaca dan penilaian publik terhadap kredibilitas media dan jurnalis (Tawakkal, 2017). Akurasi yang dihasilkan suatu berita ditujukan untuk menjamin kepercayaan publik pembaca. Akurasi juga merupakan bagian dari kriteria kebenaran dalam faktualitas berita. Kesalahan dalam faktualitas berita akan membuat masyarakat mempertanyakan keakuratan sebuah informasi yang berimbas pada turunnya kepercayaan kepada media (Tankard & Ryan, 1974).

Akurasi yang dihasilkan suatu berita ditujukan untuk menjamin kepercayaan publik pembaca. Menurut Oosthuizen, aktivitas jurnalisme harus patuh dan bertanggung jawab terhadap prinsip etika media dan profesionalitas jurnalisme, yaitu: kebenaran dan akurasi, keaslian, objektivitas, independensi, keadilan, ketidakberpihakan, akuntabilitas serta produser komunikasi seperti jurnalis, dan pembuat program (Fourie, 2017).

Merdeka.com sebagai media berbasis online peringkat satu versi alexa.com pada 2021, memfasilitasi pembaca untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan melalui kolom "sehat" di websitenya. Informasi dalam *desk* sehat dibagi dalam 6 sub kolom antara lain: seks, nutrisi, diet, diagnosis, kanker, dan bugar (Merdeka.com, 2022). Fitur ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan

yang ditawarkan Liputan6.com. Ketersediaan konten kesehatan dalam Liputan6.com terangkum dalam kolom "health" yang dibagi dalam 10 sub kolom, antara lain: *health info, fit & diet, herbal, drug & diseases, persona, diary paskibraka, mind & soul, mom & kids*, seks, konsultasi psikologis (Liputan6.com, 2021). Hal ini menjadi pertimbangan untuk lebih memilih liputan6.com sebagai objek penelitian sebab adanya potensi produksi dan distribusi pemberitaan vaksin Covid-19 dengan variasi sudut pandang dengan jumlah yang banyak. Kondisi ini mendorong Liputan6.com untuk lebih bertanggung jawab menyediakan konten yang akurat dan berkualitas kepada para pembaca.

Penelitian ini meneliti akurasi pemberitaan vaksin di Liputan6.com dalam rentang periode 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021 dengan dasar pada tanggal 6 Desember 2020 isu vaksin mulai ramai sejak kedatangannya pertama kali di Indonesia (Tayyiba et al., 2021). Sedangkan pada tanggal 13 Januari 2021 terjadi peristiwa yang membuat vaksin ramai dibicarakan, yaitu penyuntikan vaksin Covid-19 jenis *Sinovac* kepada RI 1, Presiden Joko Widodo dan menjadi *trending* topik media sosial Twitter (Iskandar, 2021). Saat ini, pandemi masih berlangsung dan ada banyak informasi mengenai vaksin Covid-19 yang tersebar di Internet. Berangkat dari hal ini penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai akurasi khususnya pemberitaan mengenai vaksin Covid-19 utamanya di media arus utama, salah satunya Liputan6.com. Dengan demikian, terbuka peluang transparansi bagi masyarakat untuk melihat keakuratan pemberitaan vaksin Covid-19 untuk dijadikan rujukan informasi. Selanjutnya, posisi penelitian ini dimaksudkan untuk menambah daftar penelitian tentang akurasi dan melengkapi penelitian mengenai akurasi pemberitaan dengan objek media di Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

Akurasi dalam pemberitaan sangat penting sebab tingginya akurasi dalam pemberitaan maka informasi yang disampaikan akan valid sebab menyangkut kepentingan umum (Rinjani & Wahidar, 2023). Kata akurat sesuai dengan pemaknaan dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) bermakna, benar sesuai dengan keadaan objektif saat peristiwa terjadi (Rahman, 2017). Rahman juga menegaskan bahwa syarat akurasi harus ada dalam sebuah pemberitaan karena sebuah berita harus objektif; selaras dengan fakta, tidak berat sebelah, serta bebas dari prasangka.

Penelitian akurasi pemberitaan di media massa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Charnley (1936). Dalam jurnal preliminary Notes on A Study of Newspaper Accuracy, Charnley melihat pemberitaan dalam surat kabar cetak yang mungkin saja melakukan beberapa error dalam pemberitaan karena tidak ada informasi yang dapat divalidasi kebenarannya. Oleh karena itu, penelitian ini ia melakukan survei terhadap 75 pemberitaan dari Minneapolis Daily untuk melihat akurasi dari pemberitaan tersebut. Studi yang dilakukannya berusaha mengembangkan teknik

praktik untuk memastikan jumlah kebenaran dari kesalahan dalam pelaporan faktual. Studi ini juga mempelajari jenis kesalahan yang umum terjadi dalam sebuah pelaporan di media massa. Hasil studi menunjukkan bahwa 28 dari 75 pemberitaan tersebut benar-benar akurat; terdapat 47 kesalahan dalam 57 tujuh cerita yang tidak akurat dengan rincian sepertiganya adalah kesalahan dalam judul. Sehingga Charnley pun membuat Indikator akurasi dalam pemberitaan media massa, yaitu kesalahan dalam arti, kesalahan dalam nama, kesalahan dalam judul, kesalahan mekanis, kesalahan dalam angka, kesalahan alam waktu, kesalahan pada tempat, kesalahan dalam kutipan, kesalahan dalam alamat, kesalahan dalam tanggal, kesalahan dalam ejaan, kesalahan dalam tata bahasa, dan kesalahan dalam usia. Penelitian akurasi juga dilakukan oleh Berry menggunakan pendekatan Charnley dalam mengukur akurasi pemberitaan dalam berbagai topik (Ryan & Owen, 1977; Tankard & Ryan, 1974).

Akurasi sendiri dalam Penelitian Blakenburg (Blankenburg, 1970) mengungkapkan bahwa sebuah pemberitaan dapat lebih akurat jika sumber dan reporter memiliki hubungan akrab dan dekat (kenal baik). Sedangkan Penelitian (Tankard & Ryan, 1974) memperlihatkan berita yang telah dibaca dan diteliti oleh ahli dibidangnya akan lebih akurat daripada tidak diteliti atau dibaca oleh ahlinya, terutama di bidang sains. Pada praktiknya, berita kesehatan dibagi dalam dua aspek yaitu: sains dan kesehatan. Aspek sains menjelaskan mengenai penemuan hasil penelitian dan pengobatan. Sedangkan aspek kesehatan menjelaskan teknis seperti cara makan sehat dan pola hidup sehat (Maksimainen, 2017). Kesehatan termasuk kategori (desk) berita yang menonjol, sayangnya masyarakat cenderung tidak tahu tentang proses produksi jurnalis dalam menghasilkan berita kesehatan. Padahal hal ini penting sebagai pertimbangan ruang publik yang dinamis dan sehat sebagai filter masyarakat dalam menanggapi pemberitaan sebagai referensi dalam praktik hidup sehari-hari (Hodgetts et al., 2008)

Akurasi dan efektivitas pemberitaan di media online lebih baik daripada media massa lainnya (Crogan, 2008). Dengan demikian peran media online semakin besar terhadap informasi yang akan diterima oleh masyarakat terutama di bidang Kesehatan, baik itu mengenai penyakit maupun pengobatannya (Lipworth et al., 2015). Lipworth juga menyebutkan bahwa pemberitaan isu kesehatan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk ekspektasi dan perilaku masyarakat dibandingkan dengan kampanye Kesehatan.

Menurut Baek & Yu (2009) melihat strategi promosi Kesehatan online di USA dan Korea Selatan mengenai situs Penurunan Berat Badan. Mereka melihat dan membandingkan strategi dan daya tarik promosi kesehatan online di AS dan Korea Selatan selama kurun waktu 20 tahun (1985-2005). Peneliti melakukan tinjauan atas pesan kesehatan sepanjang tahun 1985 hingga 2005 di media massa dengan pengecualian Internet. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif

dengan mengidentifikasi 441 artikel. Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) mengidentifikasi artikel yang melaporkan studi analisis konten terkait kesehatan, (2) melaporkan atribut studi yang dipublikasikan, (3) membandingkan karakteristik studi berdasarkan disiplin jurnal dan faktor dampak, dan (4) mengidentifikasi tren dari waktu ke waktu. Penelitian Baek & Yu (2009) dan Lipworth et al (2015) melihat isu Kesehatan merupakan hal penting untuk diangkat di media massa, karena berperan penting dalam memberikan informasi yang benar kepada masyarakat. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada akurasi isu Kesehatan, yaitu vaksinasi yang merupakan salah satu bentuk intervensi di masa pandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran data spesifik mengenai masalah yang dikaji (Bungin, 2015). Adapun analisis isi, yaitu sebuah teknik untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik sebuah pesan tertentu (North et al., 1964). Analisis isi berusaha menggambarkan suatu pesan atau teks tertentu secara rinci. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau korelasi antar variabel melainkan untuk mendeskripsikan karakteristik dan aspek dalam suatu pesan.

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *random sample*. Karena jumlah populasi telah diketahui, maka untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. (Bakry et al., 2020). Rumus Slovin memberikan kebebasan untuk menentukan nilai batas kesalahan (Setiawan, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan toleransi *error* sebesar 10%. Jumlah total populasi pada penelitian ini adalah 201 berita. Pada penelitian ini diambil toleransi sebesar 10%. Objek penelitian ini yaitu 67 berita vaksin Covid-19 di media online Liputan6.com. Jumlah ini merupakan sampel yang diambil dari 201 berita vaksin Covid-19 periode 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021. Perhitungan populasi dilakukan secara manual dengan menetikkan kata kunci 'vaksin covid-19' pada menu pencarian dan melakukan penyesuaian tanggal publikasi berita. Filter berita 'vaksin Covid-19' dipilih dengan teknis menghitung jumlah berita yang sesuai topik pada *desk* 'kesehatan' di media online liputan6.com.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dalam penelitian berita seputar akurasi vaksin Covid-19 di media Liputan6.com periode 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021. Variabel akurasi dalam penelitian ini diukur dengan mengombinasikan operasionalisasi variabel akurasi dari penelitian yang dilakukan oleh Charnley (1936) dan Juditha (2013). Charnley meneliti akurasi pada 75 berita dari Minneapolis Daily pada tahun 1936 dengan judul penelitian *Preliminary Notes on A Study of Newspaper Accuracy*. Dengan kajian tentang akurasi, Juditha

merupakan peneliti Indonesia dengan fokus kajian akurasi pada media online Indonesia dengan judul penelitian, "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews".

Kedua peneliti tersebut memiliki definisi operasional masing-masing. Charnley mengukur variable dengan 13 kategori, antara lain: kesalahan dalam arti, kesalahan dalam nama, kesalahan dalam judul, kesalahan mekanis, kesalahan dalam angka, kesalahan alam waktu, kesalahan pada tempat, kesalahan dalam kutipan, kesalahan dalam alamat, kesalahan dalam tanggal, kesalahan dalam ejaan, kesalahan dalam tata bahasa, dan kesalahan dalam usia (Charnley, 1936). Adapun Juditha mengukur variable akurasi dengan 5 operasionalisasi yaitu: cek dan ricek, kesalahan penulisan, sumber berita yang relevan, akurasi judul dengan isi, serta akurasi foto dengan isi berita (Juditha, 2013).

Penulis menarik kategori dari pengombinasian operasionalisasi variable dari dua penelitian tersebut, menjadi empat kategori antara lain kesesuaian sumber berita, tipografi (kesalahan penulisan), kesesuaian foto dengan isi berita, dan kesesuaian judul dengan isi berita. Kesesuaian sumber berita yaitu narasumber dan sumber yang disajikan dalam berita menunjukkan relevansi dan berasal dari sumber yang terpercaya dan memang mempunyai keterkaitan dengan peristiwa atau kasus yang diangkat.

Peneliti melakukan cek dan ricek kepada berita dengan menelusuri setiap narasi yang ditulis dalam berita kepada kutipan tidak langsung yang ditulis oleh jurnalis berdasarkan sumber tertentu. Tipografi atau kesalahan penulisan yaitu kesalahan- kesalahan penulisan dalam konten pemberitaan. Kesalahan penulisan ini meliputi pengecekan pada kesalahan dalam penulisan nama, tempat, tanggal, waktu, angka. Pada kategori ini, peneliti mengecek satu per satu kesesuaian dan kebenaran penulisan nama, tempat, tanggal, waktu, angka dalam setiap pemberitaan yang diunggah.

Kesesuaian foto dengan isi berita yaitu relevansi antara foto berita dengan konten berita. Kesesuaian judul, ejaan, dan tata bahasa dengan isi berita yaitu judul merepresentasikan konten berita. Judul berfungsi sebagai etalase berita yang perlu penyusunan menarik, tidak bermakna ganda, jernih, mencerminkan isi berita, dan dapat mengambil hati pembaca. Judul dianalisis dengan memperhatikan logika bahasa yang dibangun, ejaan, morfologi, dan sintaksis. Disamping memahami tata bahasa dan logika judul, ejaan dan tata bahasa pada isi konten berita juga diamati. Analisis isi kuantitatif berkaitan dengan data hasil dari uji validitas dan reliabilitas, penulis menguji validitas penelitian mengenai akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai operasional variabel yang akan diukur. Pertanyaan yang sesuai dan tepat akan menghasilkan validitas konstruksi yang tepat pula dan menghasilkan kesamaan pemahaman antar

penguji (*coder*) yang memperlihatkan validitas sebuah penelitian. Uji reliabilitas berkaitan dengan keandalan individu (*individual reliability*) yang melihat kesepakatan antar pembuat kode dengan pengamat lainnya (*coder 2*). Mulanya, lembar koding disusun lengkap dengan petunjuk pengisian sebagai pemahaman *coder 2*. Untuk mendukung keandalan, pembuat kode dapat memberikan fasilitas pelatihan kepada *coder 2*.

Dalam buku berjudul *Content Analysis*, North et al. (1964) menjelaskan beberapa teknis dalam penggunaan analisis isi, yaitu (1) Penentuan topik yang sesuai dengan analisis isi. Dalam penelitian ini topik penelitiannya berupa “akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 di Liputan6.com”; (2) Menentukan desain penelitian dalam penelitian analisis isi. Desain penelitian dalam penelitian komunikasi Holsti berdasar pada teori komunikasi Laswell. Dalam penelitian ini menjawab unsur “what” atau apa; (3) Pengumpulan data. Dilakukan dengan teknis dokumentasi dengan teknik sampling acak sederhana yang memberi peluang kepentingan yang sama untuk populasi berita vaksin Covid-19 di Liputan6.com periode 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021; (4) *Coding Content Data*. Dalam tahap ini, analisis merumuskan teknis koding untuk data yang dikumpulkan. Berupa penentuan kategori analisis, dalam penelitian ini kategori yang dianalisis berupa 13 konstruksi kategori untuk mengukur variabel akurasi sesuai dengan penelitian Charnley (1936). Dalam penelitian ini menggunakan dua penilai (*coder*) untuk melakukan coding pada data. Penilai ditentukan berdasarkan kesamaan latar belakang yaitu “jurnalistik” setelah sebelumnya diberikan arahan dan pelatihan; (5) menentukan Reliabilitas dan Validitas; (6) Penentuan sistem enumerasi untuk menghitung hasil penelitian. Enumerasi didefinisikan sebagai pencacahan atau penjumlahan dari hasil olah data. Adapun hasil dari penelitian ini diolah dengan sistem frekuensi, yaitu menghitung setiap kemunculan dari kategori yang teridentifikasi; (7) Presentase hasil akhir analisis isi dihitung dengan rumus. Setelah hasil akhir, lalu dikuantifikasikan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yakni: a. Sangat Akurat = 90% - 100%, b. Akurat = 70%- 89%, c. Cukup Akurat = 50% - 69%, d. Kurang Akurat = 30% - 49% , dan e. Sangat Tidak Akurat = 0% - 29% (Bungin, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan akurasi pemberitaan dengan topik vaksinasi Covid-19 di Liputan6.com. Peneliti mengamati dan mengukur akurasi terhadap pemberitaan vaksin Covid-19 dengan rentang waktu 6 Desember 2020 hingga 13 Januari 2021. Jumlah pemberitaan yang diteliti dari periode tersebut yaitu 67 berita yang diukur dengan pedoman 4 kategori hasil kombinasi dan reduksi operasionalisasi variable dari (Charnley, 1936; Juditha, 2013) antara lain: kesesuaian sumber berita, tipografi, kesesuaian foto dengan isi berita, dan kesesuaian judul, ejaan, dan tata bahasa dengan isi berita.



**Tabel 1 Validitas Kesesuaian Sumber Berita**

Uji Validitas	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Valid	Tidak ada kesesuaian	0	0%	0%	0%
	Ada kesesuaian	67	100%	100%	100%
Total		67	100%	100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

### ***Kategori kesesuaian sumber berita***

Jurnalis mendapatkan berbagai informasi sebagai bahan berita dengan jalan wawancara atau dokumentasi. Sifat jurnalisme yang tidak memperbolehkan memasukkan pendapat pribadi dalam sebuah berita menjadikannya mengutip pernyataan dari sumber berita sebab berita harus objektif (Dunwoody, 1982). Dengan demikian jurnalis perlu teliti dan tidak boleh salah dalam memahami dan mengutip pernyataan narasumber ahli yang menjadi rujukan berita. Ketidaksesuaian jurnalis dalam mengutip sumber berita, menjadikan konten berita menjadi tidak akurat. Adapun kutipan sumber dalam penelitian ini yaitu kutipan tidak langsung (jurnalis melansir atau mengutip pernyataan narasumber dari media lain). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 berita yang diambil sebagai sampel, sebanyak 67 berita sama dengan 100% akurat (tidak ditemukan adanya ketidaksesuaian sumber). Mayoritas kutipan diambil dari sumber berita media online yang melakukan wawancara langsung dengan tokoh terkait. Pengetahuan mengenai adanya wawancara langsung oleh sumber yang dirujuk yaitu berdasarkan keterangan yang menyertai kutipan.

### ***Kategori tipografi (kesalahan penulisan)***

Dari hasil data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan penulisan pada penulisan waktu, angka, alamat, tanggal, dan tempat. Namun demikian, ada satu pemberitaan yang terindikasi ada kesalahan dalam penulisan nama. Penjelasan adanya kesalahan dalam nama yaitu dalam berita yang berjudul "Singapura Izinkan Penggunaan Vaksin Covid-19 Pfizer", yaitu "Dikutip dari *Straits Times* pada Selasa (15/12/2020), Lee mengatakan, vaksin **COVID-10** lainnya diharapkan akan tiba di Singapura dalam beberapa bulan mendatang". Kesalahan dalam nama terlihat pada nama vaksin Covid-19 yang ditulis Covid-10.

### ***Kategori kesesuaian foto dengan isi berita***

Dari 67 sampel berita yang dianalisis, keseluruhan berita menunjukkan hasil yang akurat (Tabel 3). Simpulan ini diambil dari analisis setiap foto berita yang merepresentasikan konten berita yang diunggah. Mayoritas berita dilengkapi dengan foto riil peristiwa yang diangkat (bukan dalam bentuk ilustrasi atau kartun). Contohnya sebuah berita berjudul, "Menkes Terawan: Pemerintah Hanya Menyediakan Vaksin COVID-19 yang Aman", terdapat kesesuaian foto dengan *caption*.

**Tabel 2 Validitas Tipografi (Kesalahan Penulisan)**

Uji Validitas	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Nama	Ada kesalahan	1	1,5 %	1,5 %	1,5 %
	Tidak ada kesalahan	66	98,5%	98,5%	98,5%
Tempat	Ada kesalahan	0	0%	0%	0%
	Tidak ada kesalahan	67	100%	100%	100%
Tanggal	Ada kesalahan	0	0%	0%	0%
	Tidak ada kesalahan	67	100%	100%	100%
Waktu	Ada kesalahan	0	0%	0%	0%
	Tidak ada kesalahan	67	100%	100%	100%
Angka	Ada kesalahan	0	0 %	0%	0%
	Tidak ada kesalahan	67	100%	100%	100%
Alamat	Ada kesalahan	0	0%	0%	0%
	Tidak ada kesalahan	67	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

### Kategori kesesuaian judul, ejaan, tata bahasa, dan arti pada isi berita

Judul berita memiliki fungsi sebagai etalase berita yang perlu penyusunan menarik, tidak bermakna ganda, jernih, mencerminkan isi berita, dan dapat mengambil hati pembaca. Adapun kesalahan dalam judul yaitu; ketidaksesuaian antara judul dengan isi. Misalnya: dalam judul tertulis vaksin Sinovac, namun isi pemberitaan menjelaskan vaksin Pfizer. Data hasil penelitian menunjukkan yaitu sebanyak 67 berita sama dengan 100% akurat (antara judul dengan konten berita terdapat kesesuaian).

Jurnalis Liputan6.com menulis judul yang informatif dan cenderung *to the point* (singkat dan langsung merujuk pada isi yang akan disampaikan). Penguatan informasi di judul tertuang dalam setiap paragraf pertama berita (lead), informasi pendukung dimuat dalam paragraf-paragraf berikutnya. Salah satu contohnya dapat disimak dalam berita berjudul, “Mayoritas Warga Jabar Ingin Vaksin Covid-19 Dalam Negeri”.

Mengenai ejaan, Reah mengatakan bahwa bahasa jurnalistik mengaplikasikan bahasa Indonesia baku dalam penyusunan kosa kata, struktur, dan wacana (Suherdiana, 2020). Rujukan untuk menempatkan ejaan secara benar termaktub dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Adapun hal yang masuk ke dalam kesalahan ejaan antara lain penempatan yang tidak

**Tabel 3 Validitas Kesesuaian Foto dengan Isi Berita**

Uji Validitas	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Kesesuaian foto	Ada kesesuaian	67	100%	100%	100%
	Tidak ada kesesuaian	0	0%	0%	0%
Total		67	100%	100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Tabel 4 Validitas Kesesuaian Judul, Ejaan, Tata Bahasa dan Arti pada Isi Berita**

Uji Validitas	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Judul	Ada kesalahan	1	1,5 %	1,5 %	1,5 %
	Tidak ada kesalahan	66	98,5%	98,5%	98,5%
Ejaan	Ada kesalahan	5	7,50%	7,5%	7,50%
	Tidak ada kesalahan	62	92,5%	92,50%	92,5%
Tata Bahasa	Ada kesalahan	3	4,5%	4,5%	4,5%
	Tidak ada kesalahan	64	95,50%	95,50%	95,50%
Arti	Ada kesalahan	1	1,5 %	1,5 %	1,5 %
	Tidak ada kesalahan	66	98,5%	98,5%	98,5%

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

"Seharusnya dokter memegang peranan penting untuk **mensukseskan** kampanye vaksinasi COVID-19 dan tidak terlibat dalam pusaran propaganda antivaksinasi," tegas Julita.

Sumber: Liputan6.com, 2020

### Gambar 1 Contoh kesalahan ejaan

sesuai pada: huruf kapital, huruf miring, singkatan dan akronim, kata depan, gabungan kata, penulisan angka, dan bilangan, penggunaan titik, tanda koma, tanda pisah, tanda titik dua, dan tanda titik koma yang tidak pada tempatnya (Balaibahasakalsel, 2020).

Dalam 67 sampel pemberitaan vaksin Covid-19 di Liputan 6.com ditemukan sebanyak 62 berita atau 92,5% bebas kesalahan dalam ejaan dan sebanyak 5 berita atau 7,5% mengalami kesalahan dalam ejaan (Tabel 4). Kesalahan dalam ejaan pada pemberitaan tersebut umumnya terjadi pada peleburan kata asli pada penambahan imbuhan, salah satu contohnya ada dalam berita berjudul "Banyak Info Keliru Seputar Vaksin, tenaga Medis Diharap Dukung Kampanye COVID-19".

Pada pemberitaan di Gambar 1 tertulis "mensukseskan", terjadi kesalahan ejaan dalam penambahan imbuhan "me-" dan "kan". Seharusnya, imbuhan "me-" bertemu dengan kata asli sukses dan akhiran "kan" menjadi menyukseskan. Hasil data dalam Tabel 4 memperlihatkan ada sebanyak 62 berita (92,5%) akurat (tidak ditemukan adanya kesalahan dalam ejaan), sementara 5 berita sama dengan 7,5% tidak akurat (ditemukan adanya kesalahan dalam ejaan).

Adapun pada tata bahasa, sebanyak 64 berita atau 95,5% berita akurat (tidak ditemukan adanya kesalahan dalam tata bahasa), sementara 3 berita atau 4,5% tidak akurat (ditemukan adanya kesalahan dalam tata bahasa). Kesalahan ini dapat dilihat dari salah satu berita yang berjudul "Ada Mutasi Virus Corona COVID-19, WHO: Belum Ada yang Berdampak Signifikan ke Vaksin", Kesalahan di atas dapat dilihat dari susunan kalimat; "World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sejauh ini belum ada satupun dari mutasi virus corona penyebab COVID-19 yang telah dilaporkan berpengaruh pada terapi, obat-obatan, atau vaksin yang sedang dikembangkan." Analisisnya, terdapat ketidaksesuaian diksi yang dipakai yaitu "berpengaruhi". Pilihan kata "berpengaruhi" dalam kalimat tersebut ambigu. Hal ini menjadikan kalimat sulit bahkan tidak dapat diinterpretasikan

maknanya. Kata “berpengaruhi” sendiri tidak bermakna sebab imbuhan ber- dan i yang dibubuhkan pada kata “pengaruh” tidak dibenarkan (tidak tepat).

Sebanyak 98,5% atau 66 sampel berita vaksin Covid-19 di Liputan6.com menunjukkan tidak ada kesalahan dalam arti. Namun demikian, ada satu berita yang teridentifikasi mengandung kesalahan dalam arti yaitu: “Regulator administrasi obat dan makanan Amerika Serikat (FDA) menemukan sebanyak empat orang relawan vaksin Covid-19 Pfizer-BioNTech mengembangkan Bell’s Palsy.” Bila menggunakan diksi mengembangkan, timbul pemaknaan arti bahwa: Empat relawan vaksin Covid-19 Pfizer-BioNTech melakukan kegiatan pengembangan pada Bell’s Palsy. Hal ini bertolak belakang dengan makna sesungguhnya. Setelah dilakukan literasi informasi terhadap media berita yang lain, ternyata Bell’s Palsy merupakan sebuah kondisi lumpuhnya otot wajah dan menyebabkan salah satu sisi wajah melorot.

Pemberitaan vaksin Covid-19 di media online *liputan6.com* menunjukkan tingkat akurasi yang sangat akurat yaitu 99,01%. Hal ini dilihat dari akumulasi rata-rata akurasi yang total indikator tidak ada kesalahan dan ada kesesuaian pada keempat operasionalisasi variabel dibagi jumlah total indikator ada kesalahan dan tidak ada kesesuaian, yaitu 1.183,5% dibagi 1.200% menghasilkan 0,986% dibulatkan dalam taksiran menjadi 0,99%. Dengan demikian, 100% - 0,99% menghasilkan 99,01%. Angka ini masuk dalam kategori sangat akurat (Bungin, 2005). Selain itu tingkat akurasi ini juga menunjukkan bahwa *liputan6.com* mengaplikasikan fungsi dan peran media berita yang menerapkan prinsip akurasi berita.

## SIMPULAN

Merujuk pada uraian dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media online Liputan6.com menerapkan akurasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari konstruksi berita yang diproduksi, khususnya dalam topik vaksin Covid-19. Sebanyak 67 berita dikumpulkan, diamati, dianalisis, dan dihitung. Hasil menunjukkan, bahwa kategori yang mengalami ketidakakuratan ada pada kategori kesesuaian judul, ejaan, tata bahasa, dan arti pada isi berita dan tipografi pada bagian nama. Kedua kategori memiliki kuantitas kesalahan tersebar yaitu: ejaan terindikasi pada lima berita (7,5%), lalu pada tata bahasa pada tiga berita (4,5%), sedangkan pada kategori judul, arti, dan tipografi nama terindikasi pada 1 berita pada masing-masing indikator yaitu (1,5%).

Akumulasi rata-rata akurasi yaitu total indikator tidak ada kesalahan dan ada kesesuaian di 4 operasionalisasi variabel dibagi jumlah total indikator ada kesalahan dan tidak ada kesesuaian, yaitu 1.183,5% dibagi 1.200% menghasilkan 0,986% dibulatkan dalam taksiran menjadi 0,99%. Dengan demikian, 100% - 0,99% menghasilkan 99,01%. Angka ini masuk dalam kategori sangat akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bakry, G., Mulyani, H. S., Merdekawati, I., & Basith, A. A. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif Revisi Akhir*. Unpad Press.
- Balaibahasakasel. (2020, September 8). *Hasil Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. <http://balaibahasakasel.kemdikbud.go.id/2020/09/25/penggunaan-bahasa-indonesia-di-media-massa/>
- Blankenburg, W. (1970). News Accuracy: Some Findings on the Meaning of Errors. *The Journal Communication*, 20(1), 357–386. <http://jonathanstray.com/papers/blankenburg.pdf>
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kedua)*. Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif* (P. R. G. Persada, Ed.). PT.Raja Grafindo Persada.
- Charnley, M. V. (1936). Preliminary Notes on A Study of Newspaper Accuracy. *Journalism Quarterly*, 13(4), 394–401. <https://doi.org/10.1177/107769903601300403>
- Corey, L., Corey, B. L., Mascola, J. R., Fauci, A. S., & Collins, F. S. (2020). A strategic approach to COVID-19 vaccine R&D. *Science*, 368(6494), 948–950.
- Costantini, H., & Fuse, R. (2022). Health Information on COVID-19 Vaccination: Readability of Online Sources and Newspapers in Singapore, Hong Kong, and the Philippines. *Journalism and Media*, 3(1), 228–237. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3010017>
- Croghan, P. (2008). Targeting, Television and Networking. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 14(4), 375–385. <https://doi.org/10.1177/1354856508094658>
- Davis, A. M. (2012). Using the Mass Media to Promote Health. *InnovAiT: Education and Inspiration for General Practice*, 5(12), 767–773. <https://doi.org/10.1093/innovait/ins191>
- Dunwoody, S. (1982). A question of accuracy. *IEEE Transactions on Professional Communication*, PC-25(4), 196–199. <https://doi.org/10.1109/TPC.1982.6447803>
- Fourie, P. J. (2017). Normative media theory in the digital media landscape: from media ethics to ethical communication. *Communicatio*, 43(2), 109–127. <https://doi.org/10.1080/02500167.2017.1331927>
- Hamel, L., Kirzinger, A., Munana, C., & Brodie, M. (2020). *KFF COVID-19 Vaccine Monitor: December 2020*. Kaiser Family Foundation. <https://www.kff.org/coronavirus-covid-19/report/kff-covid-19-vaccine-monitor-december-2020/>
- Holland, K. (2018). Making Mental Health News: Australian journalists' views on news values, sources and reporting challenges. *Journalism Studies*, 19(12), 1767–1785. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2017.1304826>
- Iskandar. (2021). *Jokowi Disuntik Vaksin Covid-19 Jadi Trending Topic di Twitter*.
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145–154.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Lipworth, W., Kerridge, I., Morrell, B., Forsyth, R., & Jordens, C. F. C. (2015). Views of health journalists, industry employees and news consumers about disclosure and regulation of industry-journalist relationships: An empirical ethical study. *Journal of Medical Ethics*, 41(3), 252–257. <https://doi.org/10.1136/medethics-2013-101790>
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 13, 52–59. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>
- Maksimainen, H. (2017). *Improving the Quality of Health Journalism: When Reliability meets Engagement* [University of Oxford]. [https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2017-09/Maksimainen%20Improving%20the%20Quality%20of%20Health%20Journalism\\_0.pdf](https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2017-09/Maksimainen%20Improving%20the%20Quality%20of%20Health%20Journalism_0.pdf)
- Merdeka.com, T. (2022). *Tentang merdeka.com*.

- North, R. C., Holsti, O. R., Zaninovich, M. G., & Zinnes, D. A. (1964). Content Analysis: A Handbook with Applications for the Study of International Crisis. *Midwest Journal of Political Science*, 8(2), 210–211. <https://doi.org/10.2307/419585>
- Porlezza, C. (2019). Accuracy in Journalism. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.773>
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/inohim.v8i2.223>
- Setiawan, N. (2017). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie - Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya. *Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan UNPAD*, November, 10.
- Shihab, M. A., Sulasikin, A., & Kurniawan, F. (2021). *Seperti Apa Sentimen Warga Jakarta pada Vaksinasi Covid-19?* Medium.Com. <https://medium.com/jakartasmartcity/eksplorasi-data-sentimen-vaksinasi-covid-19-di-jakarta-cc2ac41a2325>
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. CV. Mimbar Pustaka Redaksi.
- Suwarno, & Suryawati, I. (2019). Akurasi berita bencana di media online (Analisis isi berita bencana Lombok dan bencana Donggala-Palu). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), 59–70.
- Tankard, J. W., & Ryan, M. (1974). News Perceptions of Accuracy Tankard of Science Coverage. *Journalism Quarterly*, 51(2), 219–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107769907405100204>
- Tawakkal, I. (2017). *Analisis Akurasi Sajian Berita Dan Framing Berita Pada Pemberitaan Konflik Aleppo Di Kompas.Com* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. <https://core.ac.uk/download/pdf/89565166>
- Tayyiba, M., Gobang, P., Irawan, F. B., Hidayat, M. T., & P, A. B. (2021). Sukseskan Vaksinasi. *Kominfonext*.
- WHO. (2019). *Tanya Jawab: Penyakit coronavirus (COVID-19): Akses dan alokasi vaksin*.